

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kata pacaran sudah tidak asing lagi didengar oleh telinga masyarakat. Pacaran adalah hubungan yang dijalani oleh dua individu untuk saling mengenal, serta melakukan kegiatan bersama sebagai bentuk rasa suka, rasa nyaman, dan rasa saling menyayangi, sehingga dapat membentuk suatu komitmen (Ferlita, 2008). Papalia dan Olds (1998) mengemukakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung mengalami apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Hasil penelitian Ekasari dan Rosidawati (2019) bahwa seluruh partisipan mengungkapkan tentang gambaran pengertian pacaran merupakan teman dekat, orang yang disukai, dan orang yang sayang kepada partisipan.

Berpacaran merupakan tahap untuk mengenal pasangan sebelum menjadi pasangan seumur hidup pada masa yang akan datang. Namun, pacaran juga dapat menimbulkan suatu persoalan yakni seks bebas. Bachruddin et al. (2017) menyatakan bahwa, seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum mendapatkan ikatan yang sah. Maka, remaja yang berpacaran berpotensi untuk melakukan seks bebas. Sari (2014) menyatakan bahwa bentuk perilaku seksual pada remaja dalam berpacaran, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks, dan berhubungan seksual. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Omarsari dan Djuwita (2008) mengungkapkan frekuensi berpacaran yang sering bertemu akan mendorong pasangan untuk mempraktekan seks bebas yang bisa mengakibatkan peristiwa kehamilan pranikah. Apabila seks bebas dilakukan tanpa pengaman atau alat kontrasepsi, salah satu risiko dari seks bebas adalah kehamilan pranikah dan penyakit menular seksual seperti *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* (Bachruddin, et al. (2017).

Kasus kehamilan pranikah sudah banyak di Indonesia, salah satunya kota Surabaya yang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia. Artikel yang ditulis oleh Pramudita (2022), sepanjang Januari hingga November 2021, terdapat

364 permohonan dispensasi pernikahan di pengadilan agama Surabaya yang disebabkan oleh kehamilan pranikah. Adanya permohonan dispensasi pernikahan menunjukkan bahwa terdapat remaja di bawah usia 19 tahun yang belum waktunya menikah, tetapi terpaksa menikah dini karena telah terjadi seks bebas. Pernyataan di atas, didukung oleh Handayani (2001), bahwa kehamilan pranikah merupakan akibat dari perilaku seksual sebelum mendapatkan ikatan yang sah.

Selanjutnya penelitian Wulandari et al. (2019) menyatakan bahwa kehamilan pranikah berakibat pada respon psikologis, terutama stres dan tertekan selama kehamilan berlangsung. Hal tersebut, disebabkan oleh perubahan fisik, kecemasan pada saat persalinan, dan nasib kehidupan serta kondisi ekonomi yang akan datang. Maka peneliti memfokuskan bahwa individu yang mengalami kehamilan pranikah memiliki potensi mengalami konflik psikologi berupa cemas, gelisah, ketidakberdayaan.

Sebuah data yang diakses pada BKKBN Jawa Timur (2021) menunjukkan bahwa 80% pernikahan dini di Jawa Timur, diawali oleh kecelakaan atau kehamilan pranikah. Kehamilan yang diawali dengan kecelakaan berpotensi membuat perempuan yang masih berada pada tahap perkembangan remaja tidak siap untuk menjalani kehamilan. Kondisi tersebut disebut sebagai kehamilan tidak diinginkan (KTD). Purnamawati dan Aritonang (2021) menyatakan bahwa kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan situasi kehamilan yang tidak dapat diterima, diharapkan, atau diinginkan yang terjadi pada wanita mengandung yang mengakibatkan ketidaksiapan untuk menjadi ibu. Situasi yang dirasakan pada KTD berpotensi membuat remaja tidak dapat memilih pilihannya sendiri.

Hasil penelitian oleh Ekstrand, et al. (2009) menunjukkan bahwa pasangan, orang tua, dan teman sebaya memberi reaksi yang sangat negatif terhadap kelanjutan KTD, sehingga menyarankan untuk melakukan aborsi. Selain menyarankan untuk aborsi, Aprianti, et.al (2018), juga menyatakan bahwa penyelesaian yang paling efektif untuk menutupi rasa malu keluarga adalah dengan menikahkan remaja yang telah mengalami KTD. Martha dan Sulaksana (2019) menyatakan bahwa, aborsi adalah tindakan yang dianggap oleh sebagian orang ilegal, tidak beradab, dan melanggar hidup calon manusia yang berhak dilahirkan.

Aborsi bisa menjadi pilihan, namun memberikan risiko besar pada remaja perempuan atau ibu yang sedang mengandung. Remaja yang mengalami KTD, tidak jarang akan melakukan segala cara untuk menghentikan kehamilannya meskipun hal tersebut dapat membahayakan nyawanya.

Martha dan Sulaksana (2019) Terdapat dua upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi kasus aborsi, yaitu *Pro Life* dan *Pro Choice*. *Pro Life* adalah bentuk upaya untuk meyakinkan ibu atau remaja putri dalam mempertahankan kandungannya. Di sisi lain, *Pro Choice* adalah upaya yang mendukung kaum perempuan dalam menentukan pilihan dan memberikan sikap atas tubuhnya dalam hal aborsi. Kedua upaya ini memiliki nilai kebijakan yang berbeda, dengan kelebihan dan kekurangan dalam pengambilan keputusannya. Ibu dapat mempertimbangkan kedua pilihan tersebut untuk menentukan masa depannya dan janin.

Hasil penelitian Mulyanti (2017) menunjukkan beberapa konsekuensi yang diterima informan, apabila memilih *pro-life* maka perempuan yang mengalami kehamilan pranikah tidak bisa melanjutkan pendidikan sekolah/pendidikan yang lebih tinggi, konsekuensi psikologis dan sosial, seperti stres, merasa malu dengan masyarakat sekitar. Ketegangan dalam pemilihan keputusan *pro-life* akan mempengaruhi kondisi informan, karena perempuan yang mengalami kehamilan pranikah akan cenderung traumatik dan penuh tekanan (Malik et al., 2016).

Menuntut kematangan emosional yang masih terlalu dini akan mengakibatkan perempuan yang mengalami kehamilan pranikah mendapat kesusahan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga dengan ayah dari anak maupun dengan sang anak. Alcorn (2004) menyatakan bahwa salah satu penyebab *pro-life* menjadi sangat berat, ketika janin berasal dari hasil pemerkosaan dan inses, namun moral dalam beragama seringkali mengingatkan bahwa aborsi adalah pembunuhan manusia yang tidak bersalah dan hukumnya dosa. Alcorn (2004) mengatakan bahwa aborsi tidak menyelesaikan trauma yang sudah dihadapi oleh ibu yang mengalami kehamilan pranikah akibat pemerkosaan, hal tersebut menjadi polemik perempuan yang mengalami kehamilan pranikah selama ini, karena harus bertanggungjawab atas kehamilan yang bukan keinginannya.

Finer dan Henshaw (2006) kehamilan pranikah lebih sering terjadi pada wanita berumur 18-24 tahun yang menyebabkan angka kelahiran dan kasus aborsi yang tinggi. Pada tahapan *emerging adulthood* Arnett (2004) menyatakan individu mempunyai kemampuan maupun kesempatan untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya dalam kehidupan dan menetapkan tujuan hidupnya. Hal ini untuk menetapkan sebuah tujuan, individu berpotensi membuat sebuah keputusan. Keputusan yang dipilih oleh individu pada tahap *emerging adulthood* juga berbeda-beda, seperti ada yang memutuskan untuk menikah, bekerja, bersekolah, dan beberapa ada yang dihadapkan oleh permasalahan, salah satunya adalah kehamilan pranikah. Arnett (2004) menyatakan salah satu kemungkinan tak terduga yang dialami oleh individu pada tahap *emerging adulthood* adalah pengambilan resiko dalam mengkonsumsi minuman keras serta perilaku seksual yang beresiko pada kehamilan pranikah. Fincham (2010) menyatakan bahwa dalam kasus kehamilan pranikah pada individu yang mengalami *emerging adulthood*, individu cenderung mempunyai kemandirian pengambilan untuk memilih upaya *pro-life* maupun *pro-choice* yang dinilai terbaik bagi diri informan atau masa depan janin. Arnett (2004) individu harus siap bertanggungjawab untuk menerima segala konsekuensi yang akan diterima untuk membangun kehidupannya, terkadang untuk pilihan yang terbaik maupun pilihan terburuk.

Terry (1989) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pilihan dari dua pilihan alternatif yang dapat diambil. Peneliti menemukan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan, dibutuhkan beberapa pertimbangan matang yang melibatkan proses berpikir serta dukungan. Terdapat beberapa langkah pengambilan keputusan Mondy dan Premeaux (1995) menyatakan bahwa, antara lain : (1) mengidentifikasi masalah atau peluang, (2) membuat alternatif-alternatif, (3) mengevaluasi alternatif, (4) memiliki dan mengimplementasikan alternatif, dan (5) mengevaluasi alternatif.

Peneliti memfokuskan kepada mengkaji tentang keputusan informan yang mendukung *pro life*, meskipun situasi kondisi psikologi yang dihadapi oleh informan tidak selalu mudah. Penelitian Wulandari & Rachmawati (2020) terdapat beberapa artikel pendukung yang menyatakan ada keinginan untuk aborsi dari para

informan. Hasil dari delapan artikel tersebut menyatakan dari enam artikel informan melakukan aborsi karena merasa tidak siap untuk menjadi seorang ibu, ketidaksiapan secara mental, fisik, dan finansial. Empat artikel lainnya mengatakan bahwa para informan diminta oleh orangtua, pasangan dan teman untuk melakukan aborsi (Wulandari, 2020). Hasil penelitian Bain et.al (2019) menyatakan bahwa ayah dari informan akan mengusir informan apabila tidak mengaborsi janin hasil kehamilan pranikah tersebut. Hasil penelitian Loke dan Lam (2014) menyatakan bahwa ibu dari salah satu informan menyuruhnya untuk melakukan aborsi karena informan dianggap terlalu muda untuk menjadi ibu, dan informan lainnya memutuskan untuk meninggalkan rumah pada saat hamil. Peneliti menyimpulkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam mengambil keputusan untuk janin yang dikandung oleh anaknya. Peneliti melakukan *preliminary* kepada dua informan yang pernah mengalami kehamilan pranikah untuk mengetahui alasan utama mengapa informan masih mau mempertahankan kehamilannya, daripada melakukan aborsi.

Informan pertama adalah informan J yang mengalami kehamilan pranikah saat masih berumur 21 tahun dan baru saja lulus kuliah. Informan J baru menikah ketika anaknya sudah berumur dua tahun. Pada masa kehamilannya, informan J cenderung terbuka dengan kondisinya yang hamil karena J tidak dapat mengalami beberapa hal sendiri. J menyatakan bahwa lebih baik memberitahu dari awal mengenai keadaannya.

Informan kedua adalah R yang ketika sedang hamil sedang berstatus sebagai mahasiswa dan umurnya masih 18 tahun. Pada waktu itu, informan R dengan terpaksa harus meninggalkan perkuliahannya untuk bekerja demi anaknya. Enam bulan setelah kejadian tersebut, akhirnya informan R memutuskan untuk menikah. Informan R cenderung tertutup terhadap orangtuanya mengenai kondisinya. Informan R memberitahu mengenai keadaan yang informan R hadapi, beberapa jam sebelum R melahirkan. Informan R cukup takut untuk memberitahu orangtuanya mengenai kondisinya. Gambaran informan J dan R, terdapat proses yang mengarahkan informan untuk memilih mempertahankan kandungannya;

*“awalnya aku tau bahwa aku hamil karena aku telat mens.. kok selama 2 bulan terakhir sih..aku kok ga ngalamin menstruasi. Ternyata bener dugaanku... pas aku ambil testpack itu, terus pake air kencing ternyata bener aku hamil. Panik dong aku. Coba buat test ke dokter ternyata udah 2 bulan”*

*“aku memilih aborsi karena dia (pasangan informan) belum siap buat nikahin aku saat itu juga, dan keluargaku mikir..ya karena dosa, karena ini anak diluar pernikahanku sama pasanganku.”*

*“aku dulu pernah berusaha untuk menggugurkan kandunganku tapi ternyata dia justru malah kuat dan gamau gugur. memang ada beberapa daging yang keluar tapi dia tetap kuat, dan sekarang, aku belajar ikhlas dan kehadiran anakku memang luar biasa untuk aku”*  
(J, 23 tahun)

Pada pengambilan keputusan terdapat tahapan yang akan dilewati, peneliti beranggapan bahwa tahapan paling dominan yang dirasakan informan J adalah tahap kelima yang dilakukan adalah mengevaluasi alternatif, awalnya informan J merasa menyesal, karena pernah melakukan aborsi secara sengaja, dan menurut informan J, dia merasa bersyukur dengan kehadiran sang buah hati;

*“aku awalnya gak ngerti kalo aku lagi hamil, dan itu posisinya aku habis dari bromo dan badanku sakit semua. Itu aku naik motor, biasanya yang aku gapapa, ini aku ngerasa beda. Karena gak wajar aku akhirnya memutuskan buat ngecek di testpack. Aku gak langsung bilang ke K (suami informan R) aku masih bingung sendiri, aku bingung harus apa. Ternyata aku positif. Dan reaksinya K biasa aja gak heboh”*

*“aku pas itu bingung aja. Aku posisinya cucuk pertama di keluarga, dan itu aku masih kuliah. Aku juga dikuliahkan sama kakek & budeku. Nah darisitu aku harus bisa untuk menopang kehidupanku & adek-adekku yaitu anaknya opa & budeku. Disitu aku udah mulai bingung, aku ini menopang hidup banyak orang.”*

*“aku tidak pernah menggugurkan dia secara sengaja. Tapi aku pernah minum alkohol, tapi aku gak sampai kontraksi.*

*“aku sudah berbuat dosa selama aku hidup, dan salah satunya adalah aku hamil diluar nikah. aku merasa sudah berbuat dosa, aku gamau makin nambah dosa. meskipun aku belum siap dan banyak pertimbangan untuk mengaborsi. anak ini*

*bisa hidup karena aku, dan aku bertanggungjawab sama kehidupan dia”*

*(R, 23 tahun)*

Pada informan R, tahapan yang dirasa dominan oleh peneliti adalah tahap kedua, yakni pembuatan alternatif atau peluang, hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah menginformasikan kepada pasangan terlebih dahulu, dan ternyata pasangan informan tidak bereaksi lebih. Informan yang awalnya kebingungan, akhirnya mulai menerima kehamilannya dan menyayangi janinnya. Proses pembuatan alternatif yang dilakukan adalah menjaga sang bayi dengan sebaik-baiknya sampai saat persalinan atau melahirkan.

Peneliti menemukan perbedaan krusial yang dialami oleh kedua informan J dan informan R, yakni pada tahapan kedua. Informan J pernah secara sengaja untuk mengaborsi janin yang dikandungnya, sedangkan informan R pernah secara tidak sengaja menggugurkan kandungannya, karena kelalaian R mengonsumsi alkohol.

Penelitian ini akan membahas mengenai sebuah gambaran tahapan pengambilan keputusan yang dijalani oleh seorang perempuan untuk mempertahankan janin selama kehamilan pra nikah. Penelitian ini berfokus kepada perempuan yang mengalami kehamilan pranikah yang memutuskan untuk *pro-life* ada kehamilannya, karena peneliti ingin menggambarkan tahapan pengambilan keputusan pada informan pada saat memutuskan untuk memilih mempertahankan janin ketika banyak sekali alasan untuk melakukan aborsi. Gambaran tahapan tersebut, bertujuan untuk memperjelas alur pengambilan keputusan, dan juga menunjukkan kemungkinan-kemungkinan yang muncul pada tiap tahapannya. Target yang akan diteliti yakni perempuan yang mengalami kehamilan pranikah dan juga pernah mengalami kegelisahan dalam memutuskan untuk mempertahankan janin atau melakukan aborsi. Peneliti akan melakukan penelitian pada kalangan ekonomi menengah ke bawah, karena menurut peneliti individu dengan keterbatasan ekonomi tidak mempunyai banyak opsi untuk mengaborsi janin, dan PKBI (Sunartono, 2017) menyatakan bahwa orangtua yang menginginkan anaknya melakukan aborsi berasal dari keluarga menengah ke atas. Sedangkan masyarakat menengah ke bawah, justru lebih banyak menginginkan

agar segera dinikahkan menurut perempuan yang telah dihamili, hal ini dipengaruhi oleh keadaan ekonomi individu yang ingin *disupport* agar dipermudah segala aspek yang menyangkut pada kesenjangan ekonomi. Penelitian ini dianggap penting karena kebijakan pengambilan keputusan perempuan dapat menentukan masa depan janin.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran tahapan pengambilan keputusan untuk mempertahankan janin pada perempuan yang mengalami kehamilan pranikah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan tahapan pengambilan keputusan untuk mempertahankan janin pada perempuan yang mengalami kehamilan pranikah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada ilmu psikologi klinis, dan psikologi sosial serta untuk mengembangkan penelitian mengenai pengambilan keputusan pada fenomena kehamilan pranikah ditinjau dari upaya mempertahankan janin.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang ingin peneliti berikan pada penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi pembaca.

Berikut manfaat praktis dari penelitian:

1. Bagi Orangtua  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada orangtua untuk anak mengenai bahaya dari aborsi, dan mengedukasi anak dalam resiko berhubungan seksual sebelum menikah.
2. Bagi Pendidik  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi menyumbangkan informasi, serta menjadi refrensi lebih lanjut untuk penelitian mengenai pengambilan keputusan pada kasus kehamilan pranikah.
3. Bagi ibu yang mengalami kehamilan pranikah.

Penelitian ini menyumbangkan ilmu kepada pengambilan keputusan untuk masa depan perempuan yang mengalami kehamilan pranikah untuk mempertimbangkan dalam segi *pro-life*.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang wawasan bagi masyarakat mengenai gambaran tahapan pengambilan keputusan untuk mempertahankan janin pada perempuan yang mengalami kehamilan pranikah.